

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) kelahiran serta persalinan normal berupa tahap dikeluarkannya janin yang dialami sejak hamil mencukupi bulan (37-42 minggu), lahir spontan secara presentasi belakang kepala yang terjadi hingga 18 jam, tanpa komplikasi untuk janin serta ibu (Mukhlisah, 2023).

Persalinan ialah rangkaian tahap yang diakhiri secara dikeluarkannya hasil konsepsi ibu yang diawali dari kontraksi persalinan sejati yang disimboli perubahan progresif dari serviks serta akhirnya secara mengeluarkan plasenta. Persalinan ialah tahap dikeluarkannya konsepsi berupa bayi yang diawali secara kontraksi, membuka, serviks yang menipis juga janin menurun kejalan lahir (Suhartin *et al.*, 2023)

Setiap wanita didunia pasti akan merasakan tahap persalinan, fase ini yang ditunggu calon ibu. Tetapi pada tahapnya, robekan perineum bisa dialami serta tidak bisa dicegah ketika melahirkan. Robekan bisa dialami dengan tiba-tiba. Robekan perineum ialah luka pada vulva, perineum, serta vagina yang dialami sejak fase persalinan (Cakwiraat *et al.*, 2022). Proses persalinan normal sering dijumpai masalah seperti rupture perineum dan episiotomi. Masalah saat persalinan normal dapat didampaki sebagian aspek berupa anatomi tubuh, kondisi ibu dan janin saat persalinan dan lain-lain. Wanita Asia rentang terhadap rupture perineum saat persalinan karena anatomi perineum pendek dan jaringan rigit (Sarbaz *et al.*, 2019).

Fase nifas diawali sesudah persalinan serta diakhiri sesudah keadaan ibu hamil normal misalnya alat kandungan ketika sebelum hamil, fase nifas ini terjadi pada periode 6 minggu. Dari data WHO mengusulkan layanan medis fase nifas diawali sejak periode 24 jam sesudah melahirkan dari tenaga medis yang professional. Perawatan fase nifas berupa sebuah usaha yang dilaksanakan bidan, ibu yang berkaitan serta keluarga yang berharap tidak dialami hal beresiko yang bisa membahayakan ibu. (Safitri *et al.*, 2020).

Luka perineum ialah yang mengakibatkan pendarahan yang dialami ketika sesudah fase bersalin. Luka ini dikarnakan pendarahan yang terjadi pada tiap hamil normal yang pertama serta bisa dialami ketika persalinan berikutnya (Saifuddin, 2016). Melainkan lukanya ini memiliki efek untuk ibu, ialah pendarahan serta rasa tidak nyaman, melainkan Laserasi perineum spontan dialami sebab ketegangan di area vagina ketika melahirkan, bisa juga dialami sebab bebanan psikis akan berhadapan pada tahap persalinan. (Kemenkes RI, 2020)

Sejak 2019 dipenjujur dunia, kisaran 2,7 juta persoalan laserasi perineum terhadap ibu bersalin. Angkanya diduga meraih 6,3 juta sejak 2050, yang mana meningkatnya bidan yang tidak paham pola asuh secara baik. Di Amerika Serikat 26 juta ibu bersalin yang mengidap laserasi perineum sejumlah 40% dominan sebab kelalaian bidan. Ini membentuk beban biaya guna penyembuhanya berkisar 10 juta dolar pertahun. Di Asia laserasi perineum ialah sebuah persoalan yang dominan dilingkup social, sejumlah 50% dari fenomena laserasi perineum didunia, dialami di Asia. (Kemenkes RI 2019 dalam Yolanda *et al.*, 2024).

Melainkan di Indonesia konfliknya tersebut meraih 75% ibu melahirkan pervaginam. Sejak 2021 memperoleh dari jumlah 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu memperoleh jahitan perineum sejumlah 28% sebab episiotomi serta 29% sebab robekan spontan. Prevalensinya yang mengidap laserasi perineum ada dikategori berumur 25 –30 tahun sejumlah 24 % serta ibu bersalin umur 32–39 tahun sejumlah 62%. Ibu bersalin yang mengidap laserasi perineum bisa berefek serius sebab bisa menyebabkan komplikasi misalnya fistula, perdarahan, infeksi serta hematoma. (Kemenkes RI, 2020).

Dari data Dinkes Provinsi Banten total kematian ibu di Banten terbilang tinggi. Angkanya sejak 2018 sejumlah 247 kasus. Lalu di Kab Serang sejumlah 58 kasus, serta Kab Tangerang 43 kasus, juga Lebak 40 kasus. Untuk total terminimnya ada di Kota Tangerang yaitu 7 kasus, lalu Cilegon 12 kasus, serta Kota Serang 13 kasus. Hal ini diakibatkan sebagian aspek misalnya hipertensi 19% serta perdarahan 38%. Untuk penyebab kematian ibu di Kab Serang dikarnakan hipertensi 11%, perdarahan 13% (Robekan perineum 3-4%), terkendalanya sistem perdarahan 5%, infeksi 4%, serta lainnya 15%. (Dinkes Banten, 2018).

Aspek utama yang memudahkan dialaminya infeksi ketika fase nifas ialah trauma persalinan sebab pendarahan. Trauma ini sebagai gerbang untuk mikroorganismenya, lalu sistem nekrotis ialah media subur untuk mikroorganismenya dalam mengembang. Kondisi umum ibu berupa aspek yang berkontribusi atas dialaminya sebuah infeksi, misalnya minim kandungan hemoglobin serta minimnya gizi yang bisa membuat tubuh lemah (Yuniarti *et al.*, 2021)

Tahap pengobatan luka dari sebagian langkah berupa proliferasi, inflamasi, maturase serta fibroblastik. Luka disebut sembuh bila 1 minggu keadaanya kering serta tidak terinfeksi. Untuk sembuhnya luka perineum didampaki dari suplai nutrisi serta oksigen ke sebuah jaringan. Oksigen yang berhubungan pada molekul protein hemoglobin dibagikan kesetiap sel tubuh dari peredaran darah. Oksigen ini berperan guna oksigenasi jaringan (Tarsikah *et al.*, 2018).

Hemoglobin ialah molekul protein di sel darah merah yang bercampur pada karbondioksida serta oksigen guna diangkutkan dari peredaran darah ketubuh. Guna kehamilan normal memiliki kandungan hemoglobin > 11 g/dl. Ketika post partum sedikitnya wajib terdapat 10 g/dl, bila dibawah total ini bisa memunculkan hemodilusi yang membuat terganggunya sirkulasi oksigen. (Tarsikah *et al.*, 2018).

Dari pengkajian yang dilaksanakan 8 PMB di Palangka Raya 2021. Bertotal sampelnya sejumlah 60 ibu nifas hari ke-7 yang mengidap luka perineum derajat II. Diukurkanya kandungan hemoglobin memakai format berskala REEDA serta Haemometer guna menilaikan sembuhnya luka perineum. 60 partisipan yang disebut sembuh sejumlah 33(55%) lalu yang tidak sejumlah 27(45%) responden. Menampilkan angka 33 (55%) yang mempunyai kandungan hemoglobin normal, yang sembuh luka perineumnya sejumlah 29 (48,3%) responden serta yang tidak sembuh sejumlah 4 (6,7%). Dari analisa pengujian chi square mendapati value 0,0001 dibawah (0,05) dimaknai ada kaitan antar kandungan hemoglobin atas pengobatan luka perineum.(Yuniarti *et al.*, 2021)

Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan Tarsikah (2018) bila kandungan hemoglobin mendampaki periode pengobatan perineum ibu nifas. Ibu nifas yang kandungan hemoglobinnnya tergolong anemia akan beresiko lebih panjang 4,7 kali daripada yang golongan normal. Sembuhnya luka didampaki suplai nutrisi serta oksigen ke jaringan (Tarsikah *et al.*, 2018).

Lalu dari 37(61,4%) partisipan yang berstatus normal gizinya serta tergolong sembuh sejumlah 30(50%) lalu yang tidak sembuh sejumlah 7(11,6%) . kemudian 23(38,4%) yang berstatus gizi tidak normal, disebut sembuh sejumlah 4 (6,7%) serta yang tidak sembuh sejumlah 12(43,3%). Melalui pengujian chi square mendapati value 0,001 dibawah (0,05) dimaknai ada kaitan antar taraf gizi serta pengobatan luka perineum.(Yuniarti *et al.*, 2021)

Lalu selaras pada pengkajian Nina Zuhana yang menjabarkan bila taraf gizi berdampak atas pengobatan luka perineum ibu nifas. Gizi yang minim menyebabkan kelemahan luka, mengembangkan dehisensi luka, mudah terjangkit infeksi serta mutu parut yang negatif (Zuhana *et al.*, 2017). Pengkajian dari Andi Ernawati, menjabarkan bila taraf gizi berdampak pada lama pengobatan luka perineum (Manuntungi *et al.*, 2019). Serta melalui pengkajian Afrahrul Siregar sejak 2021 di klinik Hj. Dermawati awalnya bila taraf gizi mendampaki pengobatan luka perineum (Siregar, 2021). Medan selaras pada pengkajian yang menampilkan taraf gizi mendampaki pengobatan luka perineum (Siregar, 2021).

Dari hasil wawancara 4 TPMB daerah karawaci kota Tangerang, keseluruhan dengan 15-20 orang perbulan yang persalinan terdapat 11-16 (73-80%) yang

mengalami luka perineum derajat II, dan terdapat masalah yang sama dengan penurunan kadar HB saat hamil menuju persalinan akibat hemodilusi dan kurang pengawasan status gizi, terkadang terdapat 3-4 (15 -20 %) orang yang lebih dari 7 hari penyembuhan luka perineum.

Sehingga dari asal usul persoalan ini, penulis tertarik melaksanakan pengkajian berjudul “hubungan kadar hemoglobin dan status gizi terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas” di hari ke-7 yang luka perineum derajat II diperoleh melalui 4 TPMB di Kota Tangerang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Persalihan biasanya berdampak terjadinya ruptur perineum atau robekan jalan lahir. Pada masa nifas penting bagi ibu nifas untuk meningkatkan pengibatan luka perineum. Sebagian aspek yang bisa mendampaki pengobatannya ialah minimnya kandungan taraf gizi serta hemoglobin. Dari informasi untuk laserasi perineum dominan di idap 75% ibu melahirkan pervaginam. Sejak 2021 memperoleh dari jumlah 1.951 kelahiran spontan pervaginam 57% ibu memperoleh jahitan perineum sejumlah 28% sebab episiotomi serta 29% sebab robekan spontan. Prevalensinya yang mengidap laserasi perineum ada dikategori berumur 25 –30 tahun sejumlah 24 % serta ibu bersalin umur 32–39 tahun sejumlah 62%. Ibu bersalin yang mengidap laserasi perineum bisa berefek serius sebab bisa menyebabkan komplikasi misalnya fistula, perdarahan, infeksi serta hematoma. (Kemenkes RI, 2020).

Untuk total terminimnya ada di Kota Tangerang yaitu 7 kasus, lalu Cilegon 12 kasus, serta Kota Serang 13 kasus. Hal ini diakibatkan sebagian aspek misalnya hipertensi 19% serta perdarahan 38%. Untuk penyebab kematian ibu di Kab Serang

dikarnakanhipertensi 11%, perdarahan 13% (Robekan perineum 3-4%), terkendalanya sistem perdarahan 5%, infeksi 4%, serta lainnya 15% (Dinkes Banten, 2018).

Dari hasil wawancara 4 TPMB daerah karawaci kota Tangerang, keseluruhan dengan 15-20 pasien perbulan yang persalinan terdapat 11-16 (73-80 %) yang mengalami luka perineum derajat II, dan terdapat masalah yang sama dengan penurunan kadar HB saat hamil menuju persalinan akibat hemodilusi dan kurang pengawasan status gizi, terkadang terdapat 3-4 (15-20%) orang yang lebih dari 7 hari penyembuhan luka perineum.

Sehingga dibuat rumus masalahnya berupa, apakah di 3 TPMB karawaci kota Tangerang “Apakah terdapat hubungan kadar hemoglobin dan pola makan pada lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas”?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Guna mengamati Kaitan Kadar hemoglobin dengan Status Gizi Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di TPMB Daerah Karawaci Tangerang Tahun 2024

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengamati distribusi frekuensi Kadar hemoglobin, status gizi, dan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di TPMB Daerah Karawaci Tangerang Tahun 2024
2. Untuk mengamati kaitan kandungan hemoglobin pada Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di TPMB Daerah Karawaci Tangerang Tahun 2024

3. Untuk mengamati kaitan status gizi Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di TPMB Daerah Karawaci Tangerang Tahun 2024

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi peneliti**

Perolehan pengkajian ini bisa membagikan ilmu atas hubungan kadar darah hemoglobin dan pola makan terhadap lama pengobatan luka perineum pada ibu nifas serta berupa sebuah persyaratan bagi peneliti agar mendapatkan gelar sarjana (S1) kebidanan di Universitas Nasional

##### **1.4.2 Bagi tempat praktik**

Perolehan pengkajian ini bisa menjadi pembuktian teori , pengembangan ilmu Kesehatan khususnya kebidanan dan menambah referensi tentang hubungan kadar hemoglobin dan pola makan terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

##### **1.4.3 Bagi instansi**

Pengkajian ini bisa dijadikan tambahan Pustaka berupa karya ilmiah dan menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan yang berkualitas.

##### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Tiap penduduk bisa memperoleh ilmu serta data atas kaitan kandungan hemoglobin dan pola makan terhadap lama luka perineum pada ibu nifas dengan upaya cepat pengobatan luka perineum pada ibu nifas.